



Pendekatan Kolaboratif: Peran Guru Seni Tari dalam Meningkatkan Pembelajaran Seni Musik di SMK Asta Mitra Purwodadi

Irsyad Aldi Setyoaji^{1*}, Nafik Salafiyah²

¹⁻² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

irsyadaldi@students.unnes.ac.id¹, nafik.salafiyah@mail.unnes.ac.id²

*Penulis Korespondensi: irsyadaldi@students.unnes.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the adaptive role of a dance teacher in teaching the subject of music art at SMK Asta Mitra Purwodadi, as well as identifying the patterns of collaborative approaches and the implementation of the Deep Learning strategy in the learning process. This phenomenon attracts researchers due to the case of a teacher teaching cross-disciplinary subjects, although still within the domain of the arts. This study employs a qualitative method using observation, semi-structured interviews, and documentation techniques. The main subject of this research is Bu Evi, a dance teacher who also serves as the music art instructor. The research results indicate that the non-specialist teacher (with a dance background) successfully overcomes limitations in teaching music by performing a role transformation into a facilitator focusing on expression, rhythm, and performance. The implementation of Deep Learning is realized effectively through a kinesthetic approach, where abstract music concepts (such as tempo and dynamics) are translated through body movement exploration, which is proven to increase student enthusiasm and understanding. Furthermore, the teacher implements a strategic collaborative pattern with the music extracurricular teacher, where responsibilities are divided between aspects of expression/movement and the deepening of theory/vocal technique, ensuring talented students still receive adequate technical development. Assessment focuses on performative aspects (expression, tempo, teamwork, and self-confidence). This research concludes that the teacher's professionalism and pedagogical creativity are the main keys to bridging competency gaps, while simultaneously ensuring the achievement of the goals of the Merdeka Curriculum in shaping student character and 21st-century skills.*

Keywords: Adaptive Teachers; Collaborative; Dance; Deep Learning; Independent Curriculum.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran adaptif guru seni tari dalam mengampu mata pelajaran seni musik di SMK Asta Mitra Purwodadi, serta mengidentifikasi pola pendekatan kolaboratif dan implementasi strategi Deep Learning dalam proses pembelajaran. Fenomena ini menarik peneliti dikarenakan terdapat kasus guru yang mengajar mata pelajaran lintas bidang, meskipun masih berada dalam ranah seni. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Subjek utama penelitian ini adalah Bu Evi, guru seni tari yang merangkap sebagai pengampu seni musik. Penelitian ini membuahkan hasil yaitu menunjukkan bahwa guru non-spesialis (berlatar belakang seni tari) berhasil mengatasi keterbatasan dalam mengajar seni musik dengan melakukan transformasi peran menjadi fasilitator yang berfokus pada ekspresi, ritme, dan performance. Implementasi Deep Learning diwujudkan secara efektif melalui pendekatan kinestetik, di mana konsep musik abstrak (seperti tempo dan dinamika) diterjemahkan melalui eksplorasi gerak tubuh, yang terbukti meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa. Selain itu, guru juga menerapkan pola kolaboratif strategis dengan guru ekstrakurikuler musik, di mana tanggung jawab dibagi antara aspek ekspresi/gerak dan pendalaman teori/teknik vokal, memastikan siswa yang berbakat tetap mendapatkan pengembangan teknis yang memadai. Penilaian berfokus pada aspek performatif (ekspresi, tempo, kerja sama, dan kepercayaan diri). Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalitas dan kreativitas pedagogis guru menjadi kunci utama dalam menjembatani kesenjangan kompetensi, sekaligus memastikan tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa pada abad ke-21.

Kata Kunci: Adaptif Guru; Deep Learning; Kolaboratif; Kurikulum Merdeka; Seni Tari.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan seni di sekolah memegang peran utama dalam membentuk kemampuan teknis, kreativitas, dan karakter siswa agar siap menghadapi dunia kerja profesional, Tujuan pembelajaran seni, menurut Suyanto (2005) yaitu menyediakan sarana ekspresi esensial, mendorong peserta didik mewujudkan imajinasi melalui karya seni yang secara langsung

meningkatkan kreativitas. Di samping aspek emosional, pembelajaran seni juga berfungsi sebagai media pengembangan kognitif dan apresiasi. Melalui seni, siswa dilatih untuk mencintai keindahan, kerapian, dan keteraturan, sekaligus diberi kesempatan berinteraksi kreatif dengan berbagai elemen visual dan taktil, seperti warna, bentuk, tekstur, dan benda di sekitar mereka. Di samping itu, seni memiliki peran penting dalam pengembangan fisik, khususnya dalam melatih koordinasi tangan dan mata serta menguatkan otot-otot halus (motorik halus) yang penting untuk berbagai keterampilan. Senada dengan hal tersebut, Tumurang (2006) merinci fungsi seni, di antaranya sebagai sarana ekspresi diri dan media komunikasi untuk menyampaikan ide atau emosi. Seni juga berperan sebagai alat bermain yang menyenangkan, wahana pengembangan bakat spesifik, dan media pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Azhari & Salafiyah, 2024).

Berdasarkan kedua landasan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni sangat penting dalam mengembangkan kreativitas, kognitif, emosional, fisik, dan sosial siswa. Oleh karena itu, pembelajaran seni menjadi sarana strategis di sekolah untuk membentuk pribadi yang berkarakter, terampil, dan siap menghadapi dinamika kehidupan. Relevansi ini sangat terasa pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana pendidikan seni tidak hanya menjadi media ekspresi dan apresiasi, tetapi juga bekal keterampilan praktis yang mendukung kesiapan siswa memasuki dunia kerja kreatif atau melanjutkan pendidikan. Namun, tantangannya adalah masih ditemukan kasus di beberapa sekolah, termasuk pada lingkup seni (seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater), di mana guru mengajar mata pelajaran yang bukan merupakan bidang keahlian utamanya. Menurut Herbert, (1931) seni yang dikelompokkan menjadi berbagai cabang seperti seni rupa yang menggunakan unsur visual seperti garis, bentuk, warna; seni musik, seni puisi/literatur, dan pertunjukan seni lainnya. Dengan demikian, bagi Read, seni bukan sekadar objek keindahan, melainkan proses aktif dari indera dan emosi yang menyatu dalam suatu karya. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang orientasinya adalah pengembangan peserta didik secara utuh. kurikulum ini dipakai oleh guru yang mengampu seni tari dan di SMK Asta Mitra Purwodadi. Menurut Mulyasa (2013), Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa dalam bentuk penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada kemampuan praktis dan pembentukan karakter siswa. Selaras dengan itu, Sholeh (2013) menyatakan bahwa orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi

sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Artinya, pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga berusaha menyeimbangkan antara ranah afektif dan psikomotorik agar siswa menjadi individu yang berilmu, berakarakter, dan terampil. Dalam konteks pembelajaran seni, prinsip tersebut tercermin melalui kegiatan yang menuntut integrasi antara pemahaman konsep (pengetahuan), kepekaan estetis dan apresiasi (sikap), serta kemampuan mencipta atau mengekspresikan karya (keterampilan).

Pendekatan ini sesuai dengan karakter pembelajaran seni yang berbasis eksplorasi, eksperimentasi, dan refleksi terhadap hasil karya. Kurikulum 2013 menekankan pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila, di mana nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berakhlak mulia dapat diwujudkan secara kontekstual melalui kegiatan seni. Dengan demikian, pembelajaran seni tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter, rasa estetika, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial dan profesional. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Menurut Novak (2020), Kurikulum Merdeka berfokus pada penerapan pembelajaran yang adaptif, inklusif, serta menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Kurikulum ini disusun untuk mendorong pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kreatif, memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam berbagai konteks pembelajaran.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang digunakan oleh guru di SMK Asta Mitra Purwodadi sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan *deep learning* yaitu suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada pemahaman yang mendalam dan bermakna, bukan sekadar hafalan atau pengulangan informasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi nyata, sehingga terbentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Konteks pendidikan menggunakan istilah *deep learning* bukan untuk mendeskripsikan kecerdasan buatan, melainkan sebagai sebuah strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencapai pemahaman substansial, mengaplikasikan ilmu (transfer pengetahuan), dan mengasah daya pikir kritis-analitis (Amalia, 2025). Menurut Randall (2025) “*Deep Learning* bertujuan untuk membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih dalam, di mana mereka tidak hanya memahami suatu konsep, tetapi juga mampu mentransfer dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi kehidupan nyata.” Pandangan ini menggambarkan

bahwa pembelajaran mendalam tidak berhenti pada hafalan atau reproduksi informasi, tetapi mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (*create*) berdasarkan pemahaman konseptual yang kuat. Dalam pembelajaran seni, pendekatan deep learning tampak melalui proses penciptaan karya yang menuntut siswa memahami makna, konteks, dan nilai dari setiap ekspresi artistik. SMK Asta Mitra Purwodadi dikenal memiliki seorang guru multitalenta di bidang seni. Di tengah banyak guru baik seni maupun non-seni yang cenderung menolak untuk mengajar mata pelajaran di luar bidang keahlian mereka karena kurangnya pemahaman terhadap materi, guru di SMK Asta Mitra ini memilih menjalankan peran ganda dalam mengajar, guru tersebut merangkap mengajar tidak hanya seni tari (yang merupakan bidang kompetensi utamanya), tetapi juga seni musik (yang meskipun merupakan bidang seni, akan tetapi bukan bidang utamanya). Menurut Sulaiman (2022) dengan judul “Peran Guru Berlatar Belakang Bukan Seni dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Taliwang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Isi pembahasan jurnal ini berfokus pada peran guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni dalam proses pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 1 Taliwang. Peran yang dikaji meliputi guru sebagai korektor, inspirator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Selain itu, pembahasan juga menyoroti kesesuaian latar belakang guru non-seni dengan materi seni budaya yang diajarkan, serta bagaimana guru tetap dituntut untuk profesional dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengelola kelas, dan membimbing siswa agar mampu mengikuti pelajaran seni budaya dengan baik. Penelitian selanjutnya oleh Crisan & Rodd (2017) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pekerjaan tertulis peserta, refleksi tertulis, wawancara, serta observasi di sekolah. Isi pembahasan jurnal ini berfokus pada identitas guru non-spesialis yang mengajar matematika, yaitu guru yang sebenarnya berlatar belakang bidang lain namun ditugaskan untuk mengajar matematika di sekolah menengah.

Penelitian ini menyoroti konteks kekurangan guru matematika di Inggris yang menyebabkan banyak pelajaran matematika diajarkan oleh guru non-bidang. Penelitian ini juga membahas bagaimana kursus pelatihan dalam jabatan (*in-service course*) dirancang untuk meningkatkan pengetahuan matematika dan pedagogi guru non-spesialis. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peran guru dalam mengampu pembelajaran yang bukan bidang keahliannya. Namun, kedua penelitian tersebut belum menyoroti peran guru seni tari dalam pembelajaran seni musik, yang meskipun sama-sama berada dalam ranah seni, tetap memiliki karakteristik, kompetensi, dan kebutuhan pedagogis yang berbeda. Perubahan mendasar dari Kurikulum 2013 (K-13) menuju Kurikulum

Merdeka (KM) terletak pada pergeseran fokus menuju kerangka pendidikan yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. K-13 telah menetapkan fondasi dengan menekankan kurikulum berbasis kompetensi yang mengintegrasikan secara seimbang antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta mewajibkan pembentukan karakter (Anzila & Salafiyah, 2024). Sementara itu, Kurikulum Merdeka memperkuat karakter tersebut melalui Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi utama (seperti kreatif, bernalar kritis, dan bergotong royong), menjadikannya bingkai utama pengembangan. Secara pedagogis, KM berorientasi pada penerapan pembelajaran yang adaptif dan inklusif, dengan menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar (*student-centered*). Menurut Febrian et al. (2022) Tujuan dari Kurikulum 2013 (K-13) adalah untuk mendorong pengembangan kompetensi abad ke-21 yang esensial, seperti kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah dan mandiri. Hal ini dapat dicapai melalui metode inkuiri, yang melatih siswa untuk merdeka dalam berpikir dan menemukan pengetahuannya sendiri. Melihat fenomena yang terpapar menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, khususnya mengenai bagaimana peran guru seni tari dalam mengampu pembelajaran seni musik yang dimana biasanya guru yang mengajar bukan pada bidang nya akan mengalami kesulitan mengajar karena perbedaan pada metode pembelajarannya, akan tetapi di SMK Asta Mitra Purwodadi ini guru seni tari terhitung berhasil melakukan proses pembelajaran seni musik kepada siswa di SMK Asta Mitra Purwodadi. Penelitian ini juga berfokus pada bentuk pendekatan kolaboratif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, baik dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, maupun membimbing siswa agar tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran meskipun bidang yang diajarkan bukan merupakan kompetensinya, dan bagaimana peran guru seni tari di SMK Asta Mitra Purwodadi pada proses pembelajaran seni musik

2. KAJIAN TEORITIS

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai landasan konseptual untuk memahami permasalahan yang diteliti. Uraian teori berikut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teori Pendidikan Seni

Pendidikan seni merupakan upaya terencana dalam membekali siswa melalui serangkaian bimbingan, instruksi, serta pelatihan intensif. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menguasai berbagai kompetensi artistik yang relevan dengan tanggung jawab atau peran kreatif yang akan mereka emban di masa depan. Melalui proses ini, siswa tidak hanya

belajar teknik, tetapi juga dipersiapkan untuk mengekspresikan imajinasi dan karakter mereka dalam konteks profesional maupun sosial. (Soehardjo, 2012).

Teori Kurikulum (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka)

Kurikulum 2013 hadir sebagai terobosan kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang diproyeksikan untuk merespons berbagai tantangan serta dinamika bangsa di masa depan. Sebagai penyempurna sekaligus pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum ini membawa perubahan paradigma yang signifikan. Jika pada era KTSP proses instruksional cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), Kurikulum 2013 mulai menggeser fokus tersebut menuju pengembangan kompetensi peserta didik secara lebih menyeluruh dan integratif. (Nandariawati, 2021) sedangkan menurut Ardhani (2023) istilah "Kurikulum Merdeka" terdiri dari dua konsep utama, yakni kurikulum dan kemerdekaan. Makna "merdeka" dalam konteks ini merepresentasikan kebebasan serta ketiadaan keterikatan, sehingga konsep "merdeka belajar" dapat dimaknai sebagai keleluasaan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara mandiri. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang diinginkan sesuai dengan kapasitas pribadi masing-masing tanpa adanya paksaan.

Teori Deep Learning

Deep Learning merupakan konsep gagasan yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti. Pendekatan ini menitikberatkan pada proses pembelajaran yang mengutamakan kedalaman pemahaman, sehingga peserta didik tidak sekadar menghafal informasi secara tekstual. Melalui model ini, siswa diarahkan untuk menginternalisasi pengetahuan secara lebih bermakna dan substansial dalam kehidupan mereka (Suwandi & Sulastri, 2024). Konsep mengenai pendekatan *deep learning* sebenarnya bukanlah sebuah fenomena baru dalam dunia pendidikan. Istilah ini telah mulai diperkenalkan dan berkembang sejak tahun 1976, jauh sebelum menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan saat ini. Khotimah & Abdan, (2025), yang dimana *deep learning* pertama kali diperkenalkan oleh Marton & Säljö (1976), merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara menyeluruh (Wijaya, A & Lestari, 2025).

Teori Collaborative Learning

Pembelajaran kolaboratif dipahami sebagai sebuah filosofi dalam berinteraksi yang menekankan pada tanggung jawab personal setiap individu terhadap seluruh tindakannya. Hal ini mencakup komitmen dalam proses belajar serta kesadaran untuk menghargai potensi dan sumbangsih yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya (Laal & Mohammad, 2012).

Teori Psikologi Evolusioner

Proses adaptasi yang dilakukan oleh guru seni tari saat mengajar seni musik di lihat dari sudut pandang psikologi evolusioner merupakan perwujudan dari mekanisme adaptif manusia. Menurut Buss (2019) manusia dibekali dengan kemampuan kognitif yang fleksibel untuk memecahkan masalah lingkungan melalui penyesuaian perilaku. Dalam konteks ini, keterbatasan kompetensi teknis musik diatasi dengan mengoptimalkan insting kinestetik yang sudah matang guna mencapai tujuan instruksional di kelas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Steve (1975) metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Asta Mitra Purwodadi dengan fokus utama pada peran guru seni tari dalam mengampu pembelajaran seni musik. Lokasi ini dipilih karena terdapat guru yang memiliki kemampuan multitalenta dan menjalankan peran ganda dalam bidang seni. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui Bu Evi selaku guru seni tari yang mengampu mata pelajaran seni musik dan beberapa narasumber lainnya yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran seni di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran seni musik di SMK Asta Mitra Purwodadi, mencakup proses pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta aktivitas siswa dalam memahami materi musik. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait strategi, tantangan, dan bentuk kolaborasi yang dilakukan guru seni tari dalam proses pembelajaran seni musik. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan dan catatan pengajaran. Rumusan masalah pada penelitian, yaitu: Bagaimana peran guru seni tari dalam proses pembelajaran seni musik di SMK Asta Mitra Purwodadi dan Bagaimana bentuk pendekatan kolaboratif antara guru seni tari dan guru ekstra paduan suara di SMK Asta Mitra Purwodadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikologi evolusioner dan teori kolaboratif. Menurut Bolhuis et al (2011) Bolhuis (2011) "Psikologi Evolusioner adalah bagaimana cara memandang pikiran manusia yang diorganisir menjadi banyak modul, yang masing-masing didasari oleh adaptasi psikologis yang dirancang untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh nenek moyang kita di Pleistosen." Konsep dalam Psikologi Evolusioner adalah Lingkungan Adaptasi Evolusioner (*Environment of Evolutionary Adaptedness - EEA*).

Konsep ini pada dasarnya merujuk pada gagasan bahwa mekanisme psikologis manusia berevolusi sebagai respons terhadap fitur-fitur stabil yang ditemukan di lingkungan leluhur kita. Sedangkan menurut Johnson dalam Mariyono (2024) Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*) adalah suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama dalam kelompok kecil dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah dan mencapai sasaran pembelajaran yang sama. Dalam konteks kolaboratif, penekanan diletakkan pada tanggung jawab kolektif di mana anggota kelompok berbagi ide, saling memberikan dukungan intelektual (*scaffolding*), dan mengambil peran aktif dalam konstruksi makna. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat materi dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, yang sulit dicapai jika mereka belajar secara individual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran seni musik yang dilaksanakan di SMK Asta Mitra Purwodadi menjadi momentum penting dalam menunjukkan peran adaptif guru dalam pengembangan kompetensi siswa di tengah tantangan keberagaman latar belakang pendidik. Mengusung pendekatan Deep Learning dan strategi kolaboratif, kegiatan pembelajaran ini melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pemahaman makna yang mendalam. Rangkaian kegiatan belajar yang mencakup apresiasi, ekspresi, dan kreasi ini dikemas dalam suasana yang eksploratif namun tetap berorientasi pada capaian kompetensi dasar siswa SMK. Salah satu segmen yang menjadi sorotan utama dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah metode pengajaran unik yang diterapkan oleh Bu Evi, seorang guru berlatar belakang seni tari yang mengampu mata pelajaran seni musik. Dengan memanfaatkan pendekatan kinestetik dan demonstrasi visual, Bu Evi menghadirkan nuansa pembelajaran yang berbeda di mana musik tidak hanya didengar, tetapi juga diekspresikan melalui gerak tubuh.

Materi yang dibawakan, mulai dari pemahaman ritme hingga praktik bernyanyi melalui media video, turut memperkuat pesan bahwa keterbatasan latar belakang akademis dapat dijumpai melalui kreativitas metode pengajaran yang menyatukan elemen gerak dan bunyi. Pendekatan ini mendapat respons positif dari para siswa yang merasa lebih antusias dan tidak mudah bosan selama proses pembelajaran. Tidak hanya menambah variasi suasana kelas, kehadiran metode berbasis gerak sebagai jembatan pemahaman musik juga menunjukkan upaya guru dalam mengangkat kembali esensi seni sebagai media ekspresi yang utuh. Kegiatan ini sekaligus merefleksikan bagaimana integrasi antara seni tari dan seni musik dapat dikelola

secara kreatif dan berdaya guna untuk mengatasi tantangan pedagogis, sekaligus membentuk karakter siswa yang percaya diri dan ekspresif. Untuk mewujudkan capaian tersebut di tengah keterbatasan latar belakang akademik, guru menerapkan strategi adaptasi peran yang krusial, sebagaimana dipaparkan dalam pembahasan berikut.

Transformasi Peran: Dari Guru Tari ke Fasilitator Musik Berbasis Ekspresi

Hasil wawancara menunjukan Bu Evi menyadari adanya keterbatasan dalam penguasaan teori musik mendalam, seperti pembacaan notasi balok yang kompleks. Menyikapi hal tersebut, strategi pengajaran yang diterapkan dialihkan dari fokus teoritis teknis menuju penguasaan hal-hal dasar melalui metode demonstrasi. Bu Evi memanfaatkan media visual berupa video bernyanyi sebagai model pembelajaran, di mana siswa diarahkan untuk melakukan imitasi atau peniruan terhadap nyanyian tersebut. Peran Bu Evi dalam kelas ini bertransformasi menjadi fasilitator yang menekankan pada aspek ekspresi tubuh, ritme, dan penampilan (*performance*). Dalam kegiatan praktik, penekanan diberikan pada bagaimana musik dirasakan dan diekspresikan melalui bahasa tubuh, bukan sekadar ketepatan nada semata, Bu Evi secara konsisten menyempatkan diri untuk membaca materi terlebih dahulu, baik materi musik maupun tari, setidaknya 1 hingga 2 jam sebelum memulai sesi mengajar sebagai bentuk profesionalitas dan antisipasi terhadap keterbatasannya.

Melalui pendekatan ini, Bu Evi berhasil menjembatani pemahaman musik siswa melalui jalur visual dan kinestetik, memastikan bahwa musik dapat dipahami sebagai satu kesatuan utuh antara bunyi dan gerak. Hal ini sejirama dengan pendapat Bolhuis (2011) bahwa pikiran diorganisir menjadi banyak modul atau mekanisme psikologis yang merupakan adaptasi psikologis yang berevolusi, yang dirancang untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh nenek moyang kita di Pleistosen.

Dalam konteks ini, keberhasilan Bu Evi dalam menjembatani pemahaman musik siswa melalui jalur visual dan kinestetik menunjukkan bahwa ia secara efektif mengakomodasi modul kognitif yang bersifat spesifik domain yang telah lama ada pada manusia. Modul seperti kemampuan untuk imitasi sosial, mengenali ritme dan gerak (yang penting untuk koordinasi kelompok dan komunikasi non-verbal), serta kemampuan untuk memproses informasi visual secara cepat (melalui video) dianggap sebagai adaptasi mendasar yang lebih tua dan lebih universal dibandingkan kemampuan kognitif yang baru berevolusi, seperti penguasaan simbol abstrak (notasi balok). Dengan kata lain, Bu Evi memanfaatkan cara belajar bawaan dan adaptif manusia yang lebih dasar.

Implementasi *Deep Learning* Melalui Pendekatan Kinestetik

Dalam upaya menanamkan pemahaman musik yang mendalam (*deep learning*), metode pembelajaran tari diadopsi secara langsung ke dalam kelas musik melalui eksplorasi gerak. Siswa diajak untuk memahami elemen-elemen musik seperti tempo dan dinamika melalui respon tubuh dan latihan koreografis sederhana. Melalui pendekatan kinestetik ini, konsep-konsep musik yang abstrak diterjemahkan menjadi pengalaman fisik yang nyata. Siswa tidak hanya menghafal istilah tempo cepat atau lambat, melainkan merasakan perubahan ritme tersebut melalui gerak tubuh mereka. Berdasarkan respon siswa, metode ini terbukti efektif meningkatkan antusiasme dan meminimalisir rasa bosan di kelas. Siswa menjadi lebih mudah menangkap esensi dari tempo dan dinamika musik ketika materi tersebut dikolaborasikan dengan aktivitas fisik yang menuntut kepekaan rasa.

Pola Kolaboratif Dengan Guru Ekstrakurikuler

Musik Kolaborasi dalam konteks pendidikan dicirikan oleh beberapa elemen kunci yang membedakannya dari sekadar kerja kelompok biasa. Ciri utamanya adalah adanya interaksi tatap muka yang saling bergantung (*face-to-face promotive interaction*) yang menciptakan situasi di mana anggota tim merasa termotivasi dan saling membantu untuk mencapai sasaran bersama. Hal ini mencakup tanggung jawab individu (*individual accountability*), di mana setiap anggota, meskipun bekerja dalam tim, bertanggung jawab secara pribadi untuk menguasai materi dan mencapai tujuan kelompok secara keseluruhan. Kolaborasi juga ditandai dengan pemrosesan kelompok (*group processing*) yang teratur, yaitu refleksi terhadap bagaimana kelompok berfungsi, mengidentifikasi tindakan yang membantu dan tidak membantu, dan membuat rencana berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitasnya di masa depan.

Selain itu, kolaborasi secara esensial memerlukan keterampilan sosial antarpribadi dan kelompok kecil (*social skills*) yang meliputi kemampuan komunikasi efektif, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik (Mariyono, 2024). Hal ini secara jelas dalam konteks pendidikan kolaborasi yang dilakukan oleh Bu Evi dan Pak Chandra mencerminkan ciri-ciri kunci dari Pembelajaran Kolaboratif. Ciri utama, yaitu interaksi tatap muka yang saling bergantung (*face-to-face promotive interaction*), terwujud melalui pola kerja sama strategis mereka, di mana tugas dibagi secara spesifik: Pak Chandra bertanggung jawab pada pendalaman materi musik dan teori, sementara Bu Evi memegang kendali pada aspek gerak, ekspresi, dan penampilan (*stage performance*).

Pembagian fokus ini juga memenuhi kriteria tanggung jawab individu (*individual accountability*), karena masing-masing guru bertanggung jawab atas domain keahliannya, sementara tujuan keseluruhannya (keberhasilan penampilan siswa) dicapai bersama. Lebih lanjut, mekanisme ini menempatkan Bu Evi sebagai pintu gerbang awal minat siswa dan mengarahkan mereka yang berbakat ke ekstrakurikuler Pak Chandra. Sinergi ini dapat dipandang sebagai bentuk pemrosesan kelompok (*group processing*) yang efektif, karena mereka secara berkelanjutan mengevaluasi dan memperbaiki jalur pengembangan siswa berdasarkan bakat, menjamin siswa yang berbakat tetap mendapatkan pengembangan teknis yang memadai, sekaligus menekankan pentingnya keterampilan sosial antarpribadi (*social skills*) yang meliputi koordinasi dan komunikasi yang efektif di antara keduanya.

Evaluasi Pembelajaran

Sistem penilaian yang diterapkan Bu Evi dalam pembelajaran ini bersifat performatif, dengan fokus pada empat indikator utama: kemampuan ekspresi, ketepatan tempo, kerja sama tim, dan kepercayaan diri saat tampil. Selain penilaian di kelas, Bu Evi juga terlibat aktif dalam mengevaluasi siswa pada kegiatan unjuk kerja yaitu pada PKL (Praktik Kerja Lapangan), untuk memantau perkembangan soft skill dan kesiapan mental siswa dalam situasi nyata. Sebagai puncak dari proses pembelajaran, dilakukan proyek kolaborasi yang menggabungkan vokal dan gerak kreasi. Proyek ini dirancang langsung oleh siswa, memberikan ruang bagi mereka untuk bereksperimen menggabungkan elemen musik dan tari sesuai interpretasi masing-masing. Dukungan sekolah juga terlihat nyata dengan memfasilitasi siswa untuk tampil dalam berbagai acara di lingkup internal sekolah dan tidak jarang mengikuti lomba pada lingkup eksternal sekolah, yang bertujuan untuk mengasah mental kompetisi dan pengalaman panggung siswa.

Tantangan dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran lintas bidang ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Hasil temuan lapangan mencatat beberapa kendala utama, yaitu kesulitan dalam penyelarasan jadwal antar guru, upaya menyamakan persepsi mengenai tujuan pembelajaran, serta tingginya disparitas atau perbedaan tingkat kemampuan bermusik siswa di dalam satu kelas. Untuk mengatasi tantangan tersebut, khususnya terkait keberagaman kemampuan siswa, metode demonstrasi dan kerja kelompok menjadi solusi utama. Siswa dengan kemampuan lebih didorong untuk membantu rekan sekelompoknya, menciptakan suasana belajar yang inklusif. Selain itu, komunikasi intensif dilakukan untuk menyelaraskan persepsi antar pengajar, memastikan bahwa meskipun metode yang digunakan berbeda, tujuan akhir untuk mengembangkan karakter dan kompetensi seni siswa tetap tercapai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru seni tari dalam pembelajaran seni musik di SMK Asta Mitra Purwodadi, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang menjawab fokus penelitian: Pertama, peran guru seni tari dalam mengampu mata pelajaran seni musik mengalami transformasi dari pengajar teknis menjadi fasilitator berbasis ekspresi. Guru tidak menekankan pada penguasaan teori musik yang rumit seperti notasi balok, melainkan berfokus pada aspek dasar, ritme, dan penampilan (*performance*). Metode demonstrasi dan pemanfaatan media visual menjadi strategi utama guru untuk mengatasi keterbatasan latar belakang akademisnya, memastikan siswa tetap mendapatkan pengalaman bermusik yang aplikatif melalui peniruan dan praktik langsung. Kedua, implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran ini terwujud melalui pendekatan kinestetik yang mengintegrasikan gerak tubuh dengan elemen musik. Siswa tidak sekadar menghafal konsep tempo dan dinamika, melainkan memahaminya secara mendalam melalui respon gerak dan eksplorasi koreografis. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, di mana siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan pemahaman yang lebih konkret karena materi abstrak diterjemahkan ke dalam pengalaman fisik yang nyata.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyarankan agar guru pengampu terus mempertahankan serta mengembangkan kreativitas pedagogisnya, terutama dalam mengintegrasikan elemen gerak dan bunyi sebagai jembatan pemahaman musik yang aplikatif. Meskipun transformasi menjadi fasilitator berbasis ekspresi telah berjalan efektif, guru diharapkan tetap berupaya meningkatkan literasi teknis secara bertahap untuk memperkecil kesenjangan kompetensi pada materi yang lebih kompleks. Bagi pihak SMK Asta Mitra Purwodadi, dukungan berupa penyediaan ruang koordinasi yang lebih fleksibel sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan penyesuaian jadwal dan persepsi antar pengajar seni. Sekolah juga perlu memfasilitasi lebih banyak panggung unjuk kerja bagi siswa guna memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan performatif yang telah dibentuk di kelas.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, S. N. (2025). Persepsi mahasiswa PGSD terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. 5(3), 2900–2908.
- Anzila, N., & Salafiyah, N. (2024). Innovative thematic learning strategy through song media to optimize students' art learning. 9.
- Ardhani, K. (2023). *Kesiapan dan hambatan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Ponggok* (Skripsi, STKIP PGRI Pacitan). https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1534/4/KUSUMA%20ARDHANI_PGSD_AB2023.pdf
- Azhari, A., & Salafiyah, N. (2024). The creative dimensions of teaching simple song composition to students of SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang. 13.
- Bolhuis, J. J., Brown, G. R., Richardson, R. C., & Laland, K. N. (2011). Darwin in mind: New opportunities for evolutionary psychology. *PLoS Biology*, 9(7), Article e1001109. <https://doi.org/10.1371/journal.pbio.1001109>
- Buss, D. M. (2019). *Evolutionary psychology: The new science of the mind* (6th ed.). Routledge.
- Crisan, C., & Rodd, M. (2017). Learning mathematics for teaching mathematics: Non-specialist teachers' mathematics teacher identity. *Mathematics Teacher Education and Development*, 19(2), 104–122.
- Febrian, R., Muhtadin, & Huda, M. (2022). Implementasi metode pembelajaran inkuiri dalam Merdeka Belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Gunung Djati Conference Series*, 10.
- Herbert, R. (1931). *The meaning of art*. Faber & Faber.
- Khotimah, K., & Abdan, S. (2025). Implementasi *deep learning* dalam transformasi pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10.
- Laal, M., & Mohammad, S. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 31, 486–490. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>
- Mariyono, D. (2024). *Strategi pembelajaran dari teori ke praktik: Pendekatan pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nandariawati. (2021). *Pengembangan video animasi pembelajaran matematika berbasis Powtoon* (Skripsi, STKIP PGRI Pacitan). <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/439/>
- Novak, J. D. (2020). *Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations*. Routledge.
- Randall, R. (2025). *Konsep dan implementasi deep learning*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/konsep-dan-implementasi-deep-learning-oleh-robert-randall>
- Sholeh, H. (2013). *Pengembangan kurikulum baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soehardjo, A. (2012). *Pendidikan seni*. Bayu Media Publishing.
- Sulaiman, S. (2022). Peran guru berlatar belakang bukan seni dalam pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 1 Taliwang. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(2), 106–114. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i2.49220>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model *deep learning* di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik (JPKP)*, 2. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Hikayat Publishing.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. Wiley.
- Tumurang, H. (2006). *Pembelajaran kreativitas seni anak sekolah dasar*. Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Wijaya, A. P., & Lestari, D. (2025). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*.